

POLA PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK RETARDASI MENTAL

PARENTING PATTERNS WITH THE SOCIAL DEVELOPMENT OF MENTAL RETARDED CHILDREN

Rehmaitamalem, Fitria, Reka Julia Utama, Risna Merysa

Universitas Bina Bangsa Getsempena

Korespondensi : fitriazahary@bbg.ac.id

ABSTRACT

Mental retardation is a disorder in which mental development is halted or incomplete that can affect the level of intelligence or cognitive domains, including language, motor, and social skills. Children with mental retardation are less able to develop the abilities and skills of their peers. An increase in cases of mental retardation will result in a decrease in the quality of human resources. Therefore, in addition to environmental factors, the importance of completing proper nutrition will prevent neuroanatomical, neurochemical, and neurophysiological dysfunctions in humans. This study aims to analyze parenting patterns with the social development of children with mental retardation. This study used a cross-sectional design on 50 selected samples at SLB Cahaya Peureulak, East Aceh district. The results found that 62% of the sample had positive parenting patterns with 38% of children's social development achieved and 24% of children's social development that was not achieved. Thirty-eight percent of negative parenting patterns with social development achieved by only 12% and social development not achieved by 26%. The results of the bivariate test obtained a p-value of 0.04 (<0.05) meaning that there is a significant relationship between parenting patterns and the social development of mentally retarded children. Parental assistance for children with mental retardation dominantly influences children's interpersonal relationships. Mentally retarded children can focus on interesting things or media with repeated learning.

Keywords: Mental Retardation, Parenting Pattern, Growth

ABSTRAK

Retardasi mental merupakan keadaan gangguan pada perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan atau ranah kognitif, termasuk didalamnya kemampuan bahasa, motorik dan sosial. Anak dengan retardasi mental kurang mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak sebayanya. Peningkatan pada kasus retardasi mental akan mengakibatkan menurunnya kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, selain faktor lingkungan,

pentingnya pemenuhan zat gizi yang tepat akan mencegah disfungsi neuroanatomikal, neurokimia, dan neurofisiologis pada manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pengasuhan orangtua dengan perkembangan social anak retardasi mental. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional pada 50 sampel terpilih di SLB Cahaya Peureulak kabupaten Aceh Timur. Hasil penelitian ditemukan dari 62% sampel memiliki pola pengasuhan positif dengan perkembangan social anak yang tercapai sebesar 38% dan perkembangan social anak yang tidak tercapai sebesar 24%. Tiga puluh delapan persen pola pengasuhan negatif dengan perkembangan social yang tercapai hanya 12% dan perkembangan social tidak tercapai sebesar 26%. Hasil uji bivariat didapatkan nilai p-value 0,04 ($< 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan pola pengasuhan anak dengan perkembangan social anak retardasi mental. Pendampingan orangtua bagi anak retardasi mental dominan memengaruhi hubungan interpersonal anak. Anak retardasi mental dapat memusatkan perhatian pada hal-hal ataupun media yang menarik dengan pembelajaran berulang.

Kata kunci : Retardasi Mental, Pola Asuh, Tumbuh Kembang

PENDAHULUAN

Retardasi mental merupakan keadaan perkembangan mental yang terhenti ataupun tidak lengkap yang terjadi pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motoric, dan social. Anak retardasi mental memperlihatkan fungsi intelektual dan kemampuan dalam perilaku adaptif dibawah usianya sehingga mereka kurang mampu mengembangkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki

anak usianya. (Pratiwi, 2017) Retardasi mental berdasarkan konsensus dari *major professional associations and health-related organizations* merupakan penurunan intelektual dan tingkah laku adaptif yang terjadi selama masa perkembangan. (Caesaria, dkk, 2019 dalam Syafrida, 2020)

The American Association of Mental Deficiency (AAMD) menyebutkan bahwa retardasi mental merupakan penurunan peran intelektual yang berlangsung sepanjang perkembangan anak dan berhubungan dengan hambatan adaptasi social.

Kebanyakan masyarakat yang menderita retardasi mental berasal dari golongan social ekonomi rendah, akibat kurangnya stimulasi dari lingkungannya sehingga secara bertahap menurunkan IQ yang bersamaan dengan terjadinya maturase. Penyandang retardasi mental pada kategori berat bahkan dapat pula dipasung oleh keluarganya karena sama sekali tidak bisa mengikusti perintah orang normal.(Alfiarini et al., 2017)

Hasil analisis dari *Global Burden of Disease* tahun 2004 dalam Kemenkes Republik Indonesia (2014), didapatkan bahwa 15,3% populasi dunia mengalami disabilitas sedang, dan 2,9% mengalami disabilitas parah. Pada populasi usia 0-14 tahun prevalensinya berturut-turut adalah 5,1% dan 0,7%. Pada populasi usia 15 tahun atau lebih, sebesar 19,4% dan 3,8%. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012, populasi penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 2,45% (6.515.500 jiwa) dari 244.919.000 estimasi jumlah penduduk Indonesia dan retardasi mental termasuk didalamnya. Jika

kasus disabilitas terus meningkat, maka sumber daya manusia akan menurun dan kualitas penduduk di Indonesia juga menurun. (Pratiwi, 2017)

Kemampuan kognitif anak dipengaruhi oleh status gizi dan faktor sosiodemografi seperti pola asuh, lama pendidikan ibu, lama pendidikan ayah, struktur keluarga dan jumlah anak. Penyebab sulitnya konsentrasi pada anak retardasi mental adalah karena anak tersebut mempunyai keterbatasan kapasitas belajar, sulit memusatkan perhatian dan mudah lupa. Namun anak retardasi mental dapat memusatkan perhatian pada hal-hal ataupun media yang menarik. Untuk mengatasi masalah anak retardasi mental yang mudah lupa maka pembelajaran dapat diulang-ulang. (Damayanti & Zuhi, 2017)

Perkembangan social anak dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Keluarga merupakan lingkungan social utama bagi anak adalah focus utama proses perkembangan anak memberikan dampak yang besar bagi perkembangan sosialnya. Pola asuh orantua pada anak

retardasi mental termotivasi oleh anggapan bahwa anak membutuhkan ajaran serta pengasuhan dari orangtua. Setiap orangtua memiliki metode tertentu dalam memengaruhi perkembangan social anak. Faktor yang memengaruhi perkembangan social anak dengan retardasi mental adalah factor internal dan factor eksternal. Faktor internal, seperti karakteristik individu, psikis atau segala potensi yang dimiliki individu baik fisik sedangkan factor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan sahabat sebaya. (Lameky et al., 2022)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulato, 2009) menemukan bahwa perkembangan sosial anak disabilitas intelegensi yang baik hanya 34% seperti mengalami mudah diatur dan bisa melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri. Sedangkan perkembangan sosial anak yang buruk sebanyak 66% seperti anak membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan anaknya yang lain. Perkembangan sosial dirasa kurang juga terlihat dari seringkali tidak

diterima dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya dan masyarakat. Sehingga orang tuapun jugamembatasi kegiatan dan aktifitas anak di luar rumah dengan tujuan untuk melindungi anaknya dari anak-anak yang lain di lingkungan masyarakat. (Suryani & Yazia, 2022)

Berdasarkan data terkini yang diperoleh dari Kepala sekolah SLB Cahaya Peureulak terdapat 66 anak laki-laki dan 34 anak perempuan menjadikan total ada 100 anak retardasi mental di sekolah tersebut. Terdapat enam jenjang kelas dengan perbedaan usia yang berbeda. Wawancara yang dilakuka pada tujuh orangtua anak retardasi mental, terdapat 1 orangtua yang mendidik anak dengan keras dan tidak egan memarahi anaknya jika melakukan kesalahan. Empat orangtua lainnya mengatakan mendidik anaknya dengan cara diberikan kebebasan tetapi masih dalam pengawasan orangtua. Dua orangtua lainnya mengatakan sangat memanjakan anaknya dengan menuruti semua permintaan anaknya juga mengajarkan anak belajar membaca, menulis serta merawat

sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pengasuhan anak dengan perkembangan social anak retardasi mental di SLB Cahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan desain cross sectional yang dilaksanakan pada anak retardasi mental pada 50 anak kelas I-VI SLB Cahaya Peureulak Kabupaten Aceh Timur dari tanggal 23-27 Januari 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini. Analisis penelitian ini menggunakan analisis secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan sebagai berikut :

Tabel 1. Pola pengasuhan orangtua

Kategori	f	%
Positif	31	62
Negatif	19	38
Total	50	100

Tabel 1 menjelaskan mayoritas pola pengasuhan orangtua pada kategori positif sebanyak 31 orang (62%) dan negative 19 orang (38%).

Tabel 2. Perkembangan social anak

Kategori	f	%
Positif	31	62
Negatif	19	38
Total	50	100

Tabel 2. menjelaskan ketercapaian perkembangan sosial anak pada responden masing-masing 50%.

Berdasarkan tabel 3 dari 50 responden 31 sampel (62%) memiliki pola pengasuhan positif dengan perkembangan sosial anak yang tercapai sebesar 19 sampel (38%) dan

Tabel 3. Hubungan pola pengasuhan orangtua dengan perkembangan sosial anak

Pola Pengasuhan	Perkembangan sosial				Total		<i>p-value</i>
	Tercapai		Tidak tercapai		f	%	
	f	%	f	%			
Positif	19	61,3	12	38,7	31	100	0,04
Negatif	6	31,6	13	68,4	19	100	

perkembangan sosial anak yang tidak tercapai sebesar 12 sampel (24%). Tiga puluh delapan persen atau 19 sampel kategori pola pengasuhan negatif dengan perkembangan sosial yang tercapai hanya 12% dan perkembangan sosial tidak tercapai sebesar 26%. Hasil uji bivariat didapatkan nilai p-value 0,04 ($< 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan pola pengasuhan anak dengan perkembangan sosial anak retardasi mental.

Uji analisis statistik yang dilakukan pada 50 responden diperoleh 31 sampel (62%) memiliki pola pengasuhan positif dengan perkembangan sosial anak yang tercapai sebesar 19 sampel (38%) dan perkembangan sosial anak yang tidak tercapai sebesar 12 sampel (24%). Tiga puluh delapan persen atau 19 sampel kategori pola pengasuhan negatif dengan perkembangan sosial yang tercapai hanya 12% dan perkembangan sosial tidak tercapai sebesar 26%. Hasil uji bivariat didapatkan nilai p-value 0,04 ($< 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan pola pengasuhan anak

dengan perkembangan social anak retardasi mental.

Sejalan dengan penelitian Lameky dkk (2022), terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pola asuh orangtua terhadap perkembangan social anak dengan retardasi mental. Hasil penelitian *chi square* didapatkan nilai $p = 0,039$ ($p < 0,05$) untuk pengetahuan orangtua terhadap perkembangan sosial anak dan nilai $p = 0,012$ ($p < 0,05$) untuk pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial anak. (Lameky et al., 2022) Retardasi mental tidak terpisakan dari tumbuh kembang anak. Pola asuh orangtua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pada anak retardasi mental, peningkatan perkembangan social sangat bergantung pada pola asuh orangtua, dan dukungan dari keluarga serta penerimaan diri setiap anggota keluarga. (Massyayih & Siswati, 2022)

Pola asuh orangtua pada anak retardasi mental harus tepat, khusus, kombinasi dan atau menyesuaikan keadaan pola asuh yang ada. Sejalan

dengan teori Baumrind, pola asuh kombinasi adalah pola asuh otoritatif yang dapat memberikan kebebasan pada anak, namun tetap dalam Batasan sehingga anak dapat belajar kemandirian dan rasa menghormati. Orang tua dengan pola asuh permisif, Sebagian besar memiliki anak retardasi ringan, yaitu retardasi mental yang masih dapat diedukasi, masih dapat diarahkan dan mengerti jika diajak bicara. Orang tua dengan pola asuh otoriter lebih cenderung menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua pada anak, dan terlalu membatasi serta mengambil banyak kendali dan campur tangan terhadap kehidupan anak. Pola asuh otoritatif atau demokratis adalah pola asuh penuh, yang artinya anak akan diarahkan namun tidak memaksakan kehendak orang tua. (Rahmadhanti et al., 2019)

Orang tua dengan anak retardasi mental biasanya akan mengalami minder, dan tidak mengizinkan anaknya untuk bermain Bersama teman-teman dilingkungannya karena rasa minder pada diri orangtua.

Sebaliknya pada orangtua yang pasrah dan cenderung menerima keadaan anaknya akan bersikap lebih tenang dan mengharapkan yang terbaik bagi anaknya. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya, perlu memberikan dukungan dan hal positif berupa kasih sayang, kepedulian dan perhatian. (Padila et al., 2021)

Anak retardasi mental juga merupakan bagian dari keluarga yang dalam pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan kehadiran orangtua layaknya anak normal. Hanya saja interaksi dengan anak retardasi mental memiliki pola khusus atau membutuhkan perhatian khusus sesuai dengan kebutuhan anak. Orang tua dan saudara kandung tetap memegang peranan sebagai agen social dalam keluarga (Suryani & Yazia, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian disimpulkan 31 sampel (62%) memiliki pola pengasuhan positif dengan perkembangan social anak yang tercapai sebesar 19 sampel (38%) dan

perkembangan social anak yang tidak tercapai sebesar 12 sampel (24%). Tiga puluh delapan persen atau 19 sampel kategori pola pengasuhan negatif dengan perkembangan social yang tercapai hanya 12% dan perkembangan social tidak tercapai sebesar 26%. Diharapkan orang tua dapat memahami anaknya dan menerapkan ola asuh yang tepat pada anak retardasi mental agar tercapai kualitas hidup yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Bina Bangsa Getsempena yang telah memfasilitasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiarini, A., Mulyana, N., & Ishartono, I. (2017). Modal Sosial Dalam Penanganan Penderita Retardasi Mental. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 160–164. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14234>

Lameky, V. Y., Lilipory, M., Halalohun, C., Studi, P.,

Keperawatan, I., Kesehatan, F., Kristen, U., & Maluku, I. (2022). *Molucca Medica Issn 1979-6358 (Print) Issn 25970246x (Online) Artikel Penelitian Molucca Medica Issn 1979-6358 (Print) Issn 25970246x (Online) Volume 15 , Nomor 2 , Oktober 2022. 15, 147–153.*

Massyayih, W. A., & Siswati, E. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental Usia 7-9 Tahun Di Slb Bhakti Luhur Malang. *Prita Wiyata Health, Iii(1)*, 41–53.

Padila, J. H., Andrianto, M. B., Sartika, A., & Ningrum, D. S. (2021). Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Retardasi Mental. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 3(1), 9–16.

<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/jka/article/view/2163>

Pratiwi, I. . Dkk. (2017). Kemampuan Kognitif Anak Retardasi Mental Berdasarkan Status Gizi. *Public Health Perspective Journal*, 2(1), 19–25.

- Rahmadhanti, D. C. G., Febriyana, N., Suryawan, A., & Setiawati, Y. (2019). Gambaran Umum Pola Asuh Pada Anak Retardasi Mental Di Rsud Dr. Soetomo. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, 1(2), 57. <https://doi.org/10.20473/Pnj.V1i2.15807>
- Suryani, U., & Yazia, V. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Disabilitas Intelegensi. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 537–546. [Http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan%0ahubungan](http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan%0ahubungan)
- Syafrida, N. E. (2020). Gambaran Anak Dengan Retardasi Mental. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan Sdm*, 9(2), 47–53. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/view/718/680>
- ALFIARINI, A., MULYANA, N., & ISHARTONO, I. (2017). Modal Sosial Dalam Penanganan Penderita Retardasi Mental. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 160–164. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14234>
- Lameky, V. Y., Lilipory, M., Halalohun, C., Studi, P., Keperawatan, I., Kesehatan, F., Kristen, U., & Maluku, I. (2022). *Molucca Medica ISSN 1979-6358 (print) ISSN 25970246X (online) Artikel Penelitian Molucca Medica ISSN 1979-6358 (print) ISSN 25970246X (online) Volume 15 , Nomor 2 , Oktober 2022. 15, 147–153.*
- Massyayih, W. A., & Siswati, E. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental Usia 7-9 Tahun di SLB Bhakti Luhur Malang. *Prita Wiyata Health*, III(1), 41–53.
- Padila, J. H., Andrianto, M. B., Sartika, A., & Ningrum, D. S. (2021). Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Retardasi Mental. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 3(1), 9–16.

<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKA/article/view/2163>

[dex.php/psikologi/article/view/718/680](https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/psikologi/article/view/718/680)

Pratiwi, I. . dkk. (2017). Kemampuan Kognitif Anak Retardasi Mental Berdasarkan Status Gizi. *Public Health Perspective Journal*, 2(1), 19–25.

Rahmadhanti, D. C. G., Febriyana, N., Suryawan, A., & Setiawati, Y. (2019). Gambaran Umum Pola Asuh Pada Anak Retardasi Mental Di Rsud Dr. Soetomo. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, 1(2), 57. <https://doi.org/10.20473/pnj.v1i2.15807>

Suryani, U., & Yazia, V. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak disabilitas intelegensi. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 537–546. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan%0AHUBUNGAN>

Syafrida, N. E. (2020). Gambaran Anak dengan Retardasi Mental. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan Sdm*, 9(2), 47–53. <https://ejournal.borobudur.ac.id/in>